

## **Pengaruh Penerapan Kode Etik Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara**

Riva Ubar Harahap  
Sarah Ayu Amalia Putri  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara  
email: riva.ubar@yahoo.com  
email: sarahayu311@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh penerapan kode etik terhadap pendeteksian fraud, pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian fraud, pengaruh penerapan kode etik dan skeptisisme profesional secara simultan terhadap pendeteksian fraud. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan asosiatif, sumber data yang digunakan adalah data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode field research, yaitu dengan menyebarkan angket kepada 100 auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji regresi berganda, uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, penerapan kode etik berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian fraud, skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian fraud. Sedangkan secara simultan penerapan kode etik dan skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian fraud.

**Kata Kunci ; Kode Etik, Skeptisisme Profesional, Pendeteksian Fraud**

### **Abstract**

*This study aimed to identify the effect of applying the ethics of fraud detection, the effect of professional skepticism to fraud detection, the effect of applying ethics code and professional skepticism simultaneously to fraud detection. In this study the researcher used associate approach, the used data source was the primary data. The technique of collecting data used field research method, by using questionnaire distribution to 100 auditors of Government Internal Finance Inspection and Development Bureau delegation of North Sumatera (BPKP Perwakilan Sumatera Utara). The sampling technique used in this study was the simple random sampling. The technique of data analysis used in this study was the descriptive statistic test, data quality test, classic assumption test, multiple regression test, determination coefficient test. The result showed partially that the applying of ethics code gave the significant effect to the fraud detection, the professional skepticism gave the significant effect to the fraud detection. Meanwhile simultaneously he applying of ethics code and professional skepticism gave the significant effect to the fraud detection.*

**Key Word ; Ethics, Professional Skepticism, Fraud Detection.**

## 1. PENDAHULUAN

Fraud merupakan sesuatu yang diperangi oleh akuntansi forensik dan audit investigasi sebab, fraud menghancurkan pemerintahan maupun bisnis. Oleh karena itu, akuntansi forensik dan audit investigasi harus memahami sasarannya dengan baik. *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* melakukan pemetaan fraud yang disebut dengan *fraud tree*. *Fraud tree* memiliki tiga cabang utama, yakni *asset misappropriation*, *fraudulent statement*, dan *corruption*. Fraud berupa korupsi lebih luas daya penghancurnya. Saat ini praktik korupsi telah berkembang sedemikian pesat dan sistematis. Berdasarkan laporan tahunan KPK tahun 2013 hingga 2016, beragam modus. Tindak Pidana Korupsi yang ditangani KPK dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel I. 1. Perkara Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Modus**

| No            | Modus                   | Tahun |      |      |      | Jlh |
|---------------|-------------------------|-------|------|------|------|-----|
|               |                         | 2013  | 2014 | 2015 | 2016 |     |
| 1             | Pengadaan Barang/Jasa   | 9     | 15   | 14   | 14   | 63  |
| 2             | Perizinan               | 3     | 5    | 1    | 1    | 10  |
| 3             | Penyuapan               | 50    | 20   | 38   | 79   | 221 |
| 4             | Pungutan                | 1     | 6    | 1    | 1    | 9   |
| 5             | Penyalahgunaan Anggaran | -     | 4    | 2    | 1    | 10  |
| 6             | TPPU                    | 7     | 5    | 1    | 3    | 16  |
| 7             | Merintang Proses KPK    | -     | 3    | -    | -    | 3   |
| <b>Jumlah</b> |                         | 70    | 58   | 57   | 99   | 332 |

Sumber : Laporan Tahunan KPK tahun 2013 s.d. 2016

Daftar tersebut akan semakin bertambah. KPK mencatat tiga provinsi yang bisa dikategorikan sebagai “darurat korupsi”. Ketiganya adalah Sumatera Utara, Riau, dan Banten. Hal ini dikuatkan oleh hasil survei yang dirilis *Transparency International* mengenai IPK per kota di Indonesia tahun 2017 yang menunjukkan bahwa Kota Medan sebagai kota terkorup dari 12 kota dengan skor 37,4. Sehubungan dengan permasalahan

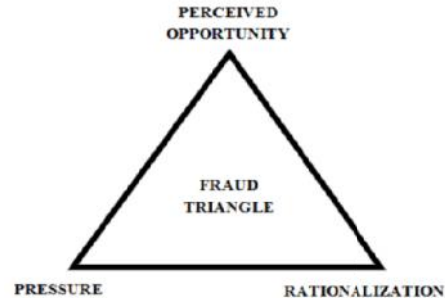
tersebut di atas, Sesuai dengan PP Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP), APIP berperan dalam pengawasan intern, yaitu seluruh proses kegiatan audit, reviu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lain terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan tata pemerintahan yang baik. Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) terdiri dari BPKP, Inspektorat Jendral, Inspektorat Provinsi, Inspektorat Kabupaten/Kota yang merupakan benteng pertahanan yang pertama dalam penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) sebagaimana diamanatkan dalam UU nomor 28 tahun 1999. Namun, banyak pihak mempertanyakan keberadaan fungsi APIP. Kondisi ini diperkuat dengan fenomena ditemukan adanya dua hasil audit yang berbeda yang dikeluarkan BPKP Sumut atas kasus tindak pidana korupsi dan pencucian uang rekening air yang melibatkan Direktur Utama PDAM Tirtanadi Sumut, Azzam Rizal. Selain itu, Aturan etika yang belum sepenuhnya diterapkan oleh auditor BPKP yang menerima uang transportasi dari Drajat Wisnu Setyawan setelah BPKP mereview hasil lelang proyek e-KTP. Sikap *Skeptisisme Profesional* yang tidak dimiliki Auditor BPKP Juliver Sinaga yang mendasarkan penghitungan kerugian negara pada kasus bioremediasi PT Chevron Pacific Indonesia (CPI) dari keterangan penyidik dan BAP (Berita Acara Pemeriksaan) Edison Effendi selaku ahli yang ditunjuk Kejaksaan Agung. BPKP Sumatera Utara yang lamban dalam memberikan hasil

Perhitungan Kerugian Keuangan Negara (PKKN) korupsi proyek pengadaan lampu jalan tenaga surya yang bersumber dari dana APBD Kabupaten Pakpak Bharat senilai Rp 5,6 miliar sejak tahun 2012. Tingkat kapabilitas APIP Provinsi Sumatera Utara yang 100% masih berada di level 1 hingga Tahun 2016. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Penerapan Kode Etik dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud pada Kantor BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Utara”.

## 2. KAJIAN TEORI

Priantara (2013) membahas mengenai fraud dengan tidak menerjemahkannya kedalam istilah lain. Namun, Arens, Elder, dan Beasley (2014:396) memberikan pemahaman mengenai fraud sebagai kecurangan, yaitu upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta orang lain atau pihak lain. Dalam konteks audit laporan keuangan, kecurangan adalah salah saji laporan keuangan yang disengaja. Sutherland mengenalkan istilah *white collar crime* yang diasosiasikan oleh Kumaat (2011: 135) dengan fraud yaitu kecurangan atau kejahatan yang dilakukan oleh mereka yang berada dalam struktur jabatan, memiliki kewenangan strategis, *well educated, skillful, expertist*, atau disebut dengan kejahatan kerah putih. ACFE menggambarkan *occupational fraud* atau mengklasifikasikan fraud yang umum dijumpai di tempat kerja yang dikenal dengan istilah “*fraud tree*” (Tuanakotta, 2016: 205 dan Priantara, 2013: 44). ACFE membagi fraud dalam tiga cabang utama, yakni :*Corruption, Asset misappropriation, Fraudulent statement*. Terdapat beberapa faktor yang

mendorong seseorang untuk melakukan fraud, antara lain:



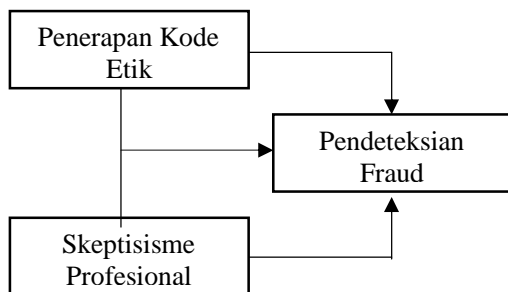
1. *Pressure*, yaitu tekanan untuk melakukan fraud
2. *Perceived opportunity*, yaitu adanya peluang kesempatan untuk melakukan fraud
3. *Rationalization*, yaitu dalih untuk membenarkan tindakan fraud

Untuk mendeteksi fraud, seorang auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional dalam pelaksanaan audit dan mematuhi standar audit dan kode etik auditor. Menurut Arens, Elder, Beasley, dan Jusuf (2011:60) etika dapat didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip – prinsip moral atau nilai – nilai. Sedangkan, Griffin dan Ebert (2006: 58) mendefinisikan etika sebagai suatu keyakinan mengenai tindakan yang benar dan yang salah atau tindakan yang baik dan yang buruk yang memengaruhi hal lainnya. Definisi di atas dipertegas oleh Kuncoro (2009: 74), menurutnya etika adalah norma atau standar perilaku yang memandu pilihan moral mengenai perilaku kita dan hubungan kita dengan orang lain. Dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (2014: 2), etika auditor telah di atur dalam kode etik auditor. Sikap skeptis dibutuhkan karena tidak ada manusia yang mampu menciptakan kebenaran yang absolut. Arens, Elder, Beasley, dan Jusuf (2011:108) menjelaskan bahwa

skeptisisme profesional merupakan suatu perilaku pemikiran yang secara kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit. Selain itu, Wind (2014: 47) juga mendeskripsikan skeptisisme, yakni suatu sikap yang selalu curiga akan hal yang diamatinya dan menegaskan betapa pentingnya skeptisisme dalam diri auditor. Kecurigaan dalam hal yang diamati tentunya akan membawa atau menimbulkan banyak pertanyaan yang kemudian mengarahkan pada penemuan sebuah jawaban. *Professional skepticism* memiliki beberapa aspek, yaitu :

1. Menjaga pikiran tetap terbuka
2. Mengembangkan kesadaran yang tinggi
3. Membuat penilaian kritis terhadap bukti
4. Mencari pembuktian

Keterkaitan penerapan kode etik dan skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan dapat dilihat dalam kerangka konseptual yaitu ;



Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Penerapan kode etik memiliki pengaruh terhadap pendeteksian fraud

2. Skeptisisme profesional memiliki pengaruh terhadap pendeteksian fraud
3. Penerapan kode etik dan skeptisisme profesional secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pendeteksian fraud

### 3.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Penelitian ini menggunakan dua buah variabel independen yaitu penerapan kode etik dan skeptisisme profesional, serta satu variabel dependen yaitu pendeteksian fraud. Pengukuran variabel-variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang diadopsi dari Hasanah (2010) melalui 32 butir pertanyaan. Berikut ini adalah ringkasan pengukuran variabel penelitian : Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sumatera Utara yang berjumlah 125 orang. Peneliti melakukan pengambilan sample dengan menggunakan metode *simple random sampling* yang jumlahnya dihitung dengan rumus Taro Yamane. Sehingga, sampel penelitian adalah sebanyak 100 responden yang bekerja di Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik (Kuncoro, 2009: 145). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya (Kuntjojo, 2009: 34), seperti kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji

asumsi klasik, uji regresi berganda, uji koefisien determinasi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif

**Tabel IV. 6. Statistik Deskriptif**

| Descriptive Statistics  |     |       |       |       |          |
|-------------------------|-----|-------|-------|-------|----------|
|                         | N   | Min   | Max   | Mean  | Std. Dev |
| Penerapan Kode Etik     | 100 | 34,00 | 45,00 | 41,29 | 2,350    |
| Skeptisisme Profesional | 100 | 40,00 | 50,00 | 45,40 | 2,697    |
| Pendeteksian Fraud      | 100 | 49,00 | 65,00 | 59,60 | 3,761    |
| Valid N (Listwise)      | 100 |       |       |       |          |

Uji kualitas data

a. Uji validitas

**Tabel IV. 7. Uji Validitas Variabel X<sub>1</sub>**

| Penerapan Kode Etik |          |         |        |
|---------------------|----------|---------|--------|
| Item                | r hitung | r tabel | status |
| 1                   | 0,573    | 0,197   | valid  |
| 2                   | 0,573    | 0,197   | valid  |
| 3                   | 0,474    | 0,197   | valid  |
| 4                   | 0,618    | 0,197   | valid  |
| 5                   | 0,567    | 0,197   | valid  |
| 6                   | 0,479    | 0,197   | valid  |
| 7                   | 0,512    | 0,197   | valid  |
| 8                   | 0,433    | 0,197   | valid  |
| 9                   | 0,338    | 0,197   | valid  |

**Tabel IV. 8. Uji Validitas Variabel X<sub>2</sub>**

| Skeptisisme Profesional |          |         |        |
|-------------------------|----------|---------|--------|
| Item                    | r hitung | r tabel | status |
| 1                       | 0,484    | 0,197   | valid  |
| 2                       | 0,531    | 0,197   | valid  |
| 3                       | 0,626    | 0,197   | valid  |
| 4                       | 0,604    | 0,197   | valid  |
| 5                       | 0,404    | 0,197   | valid  |
| 6                       | 0,589    | 0,197   | valid  |
| 7                       | 0,540    | 0,197   | valid  |
| 8                       | 0,426    | 0,197   | valid  |
| 9                       | 0,445    | 0,197   | valid  |
| 10                      | 0,538    | 0,197   | valid  |

**Tabel IV. 9. Uji Validitas Variabel Y**

| Pendeteksian Fraud |          |         |        |
|--------------------|----------|---------|--------|
| Item               | r hitung | r tabel | status |
| 1                  | 0,539    | 0,197   | valid  |
| 2                  | 0,575    | 0,197   | valid  |
| 3                  | 0,700    | 0,197   | valid  |
| 4                  | 0,622    | 0,197   | valid  |
| 5                  | 0,600    | 0,197   | valid  |
| 6                  | 0,517    | 0,197   | valid  |
| 7                  | 0,713    | 0,197   | valid  |
| 8                  | 0,706    | 0,197   | valid  |
| 9                  | 0,381    | 0,197   | valid  |
| 10                 | 0,518    | 0,197   | valid  |
| 11                 | 0,406    | 0,197   | valid  |
| 12                 | 0,610    | 0,197   | valid  |
| 13                 | 0,572    | 0,197   | valid  |

Tabel di atas mengidentifikasi bahwa, semua variabel dinyatakan valid dengan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .

b. Uji reliabilitas

**Tabel IV. 10. Uji Reliabilitas Variabel Penelitian**

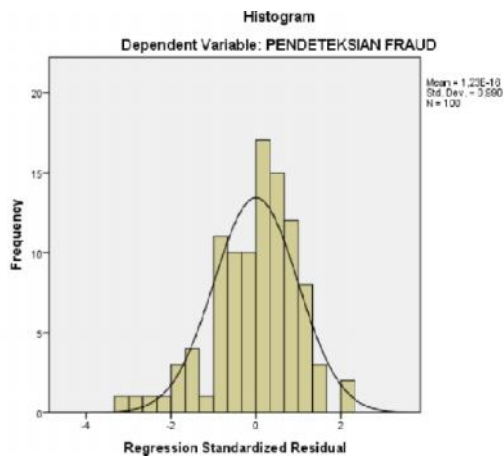
| Variabel                | Alpha Cronbach's | Batas Reabilitas | Ket      |
|-------------------------|------------------|------------------|----------|
| Penerapan Kode Etik     | 0.635            | 0.6              | Reliabel |
| Skeptisisme Profesional | 0.685            | 0.6              | Reliabel |
| Pendeteksian Fraud      | 0.828            | 0.6              | Reliabel |

Dari data di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan uji reliabilitas menunjukkan alpha cronbach's lebih besar dari 0,6 maka dapat dinyatakan instrumen tersebut reliabel.

3. Uji Asumsi klasik

a. Uji normalitas

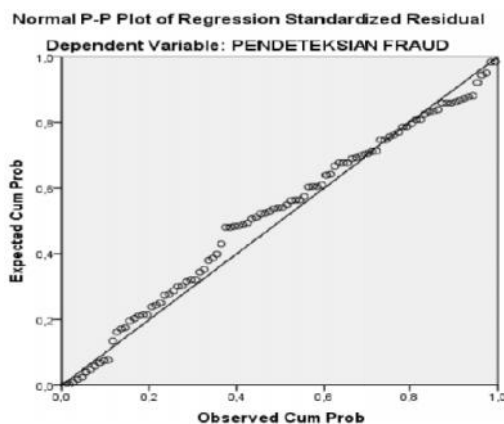
Hasil pengujian normalitas data pada variabel penerapan kode etik, skeptisisme profesional, dan pendeteksian fraud diperoleh hasil sebagai berikut :



**Gambar IV. 1. Uji Normalitas Data dengan Histogram**

Berdasarkan tampilan histogram dan kurva normal yang berbenruk lonceng maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sudah berdistribusi normal.

Analisa lebih lanjut dengan menggunakan *Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual* dapat dilihat pada gambar IV.2.



**Gambar IV. 2. Uji Normalitas Data dengan Grafik Normal Plot**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa data Residual terdistribusi secara normal dimana titik-titik disekitar garis diagonal

dan penyebarannya masih mengikuti garis diagonal.

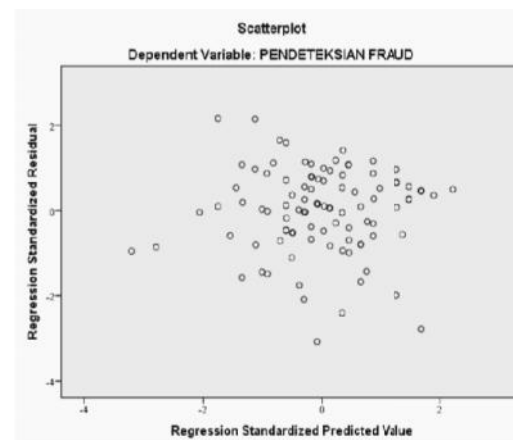
b. Uji multikolinearitas

**Tabel IV. 11. Uji Multikolinearitas**

| Model                                       | Collinearity Statistics |       |
|---|-------------------------|-------|
|   | Tolerance               | VIF   |
| 1(Constant)                                 |                         |       |
| Penerapan Kode Etik Skeptisisme Profesional | ,997                    | 1,003 |
|   | ,997                    | 1,003 |

Tabel Uji Multikolienaritas di atas menunjukkan bahwa Variabel Penerapan kode etik dan skeptisisme profesioanal memiliki nilai *tolerance* 0,997 dan VIF 1.003. Dengan demikian tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

c. Uji heteroskedastisitas



**Gambar IV. 3. Uji Normalitas Heteroskedastisitas**

Dari gambar Output SPSS (*Scatterplott*) di atas bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka model regresi berganda tidak terdapat Heteroskedastisitas. Setelah

menguji model regresi dengan uji asumsi klasik di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh penerapan kode etik dan skeptisisme profesional terhadap pendeteksian fraud. Sehingga, perhitungan SPSS untuk persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

**Tabel IV. 12. Regresi Linear Berganda**

| Coefficients <sup>a</sup> |                         |                             |         |                          |       |      |
|---------------------------|-------------------------|-----------------------------|---------|--------------------------|-------|------|
| Model                     |                         | Unstandardized Coefficients |         | Standardized Coefficient | t     | Sig. |
|                           |                         | B                           | Std. Er | Beta                     |       |      |
| 1                         | (Constant)              | 21,323                      | 8,103   |                          | 2,631 | ,010 |
|                           | Penerapan Kode Etik     | ,347                        | ,146    | ,217                     | 2,380 | ,019 |
|                           | Skeptisisme Profesional | ,528                        | ,127    | ,379                     | 4,160 | ,000 |

A. Dependent Variable: PENDETEKSIAN FRAUD

Persamaan regresi berganda adalah :

$$Y = 21,323 + 0,347 X_1 + 0,528 X_2 + e$$

#### 4. Uji hipotesis

##### a. Uji t

Adanya hubungan variabel independen terhadap variabel dependen terlihat dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (1,984). Berdasarkan uji t dengan menggunakan SPSS for windows versi 24 pada Tabel IV.12 diperoleh hasil sebagai berikut :

a) Variabel Penerapan Kode Etik memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 2,380 > 1,984 atau nilai sig. lebih kecil dari 0,05 (0,019 < 0,05), maka dapat disimpulkan Penerapan Kode Etik berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pendeteksian Fraud.

b) Variabel Skeptisisme Profesional memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 4,160 > 1,984 atau nilai sig. lebih kecil dari 0,05

(0,00 < 0,05), maka dapat disimpulkan Penerapan Kode Etik berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pendeteksian Fraud.

##### b. Uji F

Pengujian ini digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen, dengan syarat  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (3,09). Berikut ini adalah tabel hasil uji F dengan menggunakan SPSS for windows versi 24.

**Tabel IV. 13. Uji F**

| Anova <sup>a</sup> |            |                |    |             |        |                   |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model              |            | Sum Of Squares | Df | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1                  | Regression | 278,882        | 2  | 139,441     | 12,065 | ,000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 1121,118       | 97 | 11,558      |        |                   |
|                    | Total      | 1400,000       | 99 |             |        |                   |

Dependent Variable: Pendeteksian Fraud  
 Predictors: (Constant), Skeptisisme Profesional, Penerapan Kode Etik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  diperoleh sebesar 12,065 > 3,09 dengan tingkat sig. 0,00 < 0,05. Hal ini berarti penerapan kode etik dan skeptisisme profesional berpengaruh secara simultan terhadap pendeteksian fraud.

#### 5. Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

**Tabel IV. 14. Nilai Koefisien Determinasi**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                          | ,446 <sup>a</sup> | ,199     | ,183              | 3,400                      |

a. Predictors: (Constant), SKEPTISISME PROFESIONAL, PENERAPAN KODE ETIK  
 b. Dependent Variable: PENDETEKSIAN FRAUD

Koefisien determinasi dengan nilai R Square sebesar 0,199 berarti variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen hanya sebesar 19,9%, sisanya sebesar 80,1% diterangkan oleh variabel lain di luar model yang terangkum dalam error.

#### 1. Pengaruh Penerapan kode etik terhadap pendeteksian fraud

Variabel Penerapan Kode Etik memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $2,380 > 1,984$  atau nilai sig. lebih kecil dari 0,05 ( $0,019 < 0,05$ ) yang berarti Penerapan Kode Etik berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pendeteksian Fraud. Penerapan kode etik merupakan seperangkat etika yang dinyatakan dalam bentuk formal atau tertulis. Auditor yang selalu patuh pada aturan etika yang diterapkan yaitu prinsip dasar etika profesi yang tercantum dalam kode etik auditor akan membantu auditor dalam mendeteksi kecurangandan mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya kecurangan. Prinsip tersebut meliputi kompetensi di bidang audit yang akan memudahkan auditor dalam memahami pengendalian intern auditee, mengidentifikasi indikator-indikator dan karakteristik kecurangan yang mungkin terjadi. Selain itu, dalam menjalankan tugasnya auditor wajib mengedepankan integritasnya, bersikap terus terang, tegas, jujur, dan bersungguh-sungguh serta memenuhi kewajiban profesional dengan menjaga objektivitas, independensi, mampu menyimpan rahasia atas informasi yang diperolehnya, dan melaksanakan audit sesuai Standar Audit dan Kode Etik Auditor Intern Pemerintah Indonesia.

Keberhasilan mendeteksi kecurangan merupakan sebuah prestasi bagi seorang auditor. Sehingga, semakin baik penerapan kode etik, maka semakin besar

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasanah (2010) yang menyatakan bahwa penerapan kode etik berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian fraud.

#### 2. Pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian fraud

Variabel Skeptisisme Profesional memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $4,160 > 1,984$  atau nilai sig. lebih kecil dari 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan Penerapan Kode Etik berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pendeteksian Fraud. Skeptisisme profesional merupakan suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian terhadap bukti secara kritis namun dalam batasan profesional. Artinya, auditor tidak cepat puas dengan bukti audit yang ada dan tidak akan menganggap bahwa manajemen tidak jujur, namun juga tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak perlu dipertanyakan lagi. Kepercayaan diri yang tinggi merupakan sikap awal yang harus ditanamkan auditor. Hal ini akan mendorong kemahiran profesional yang cermat dalam diri auditor. Selain itu, auditor juga harus bersikap independen dan memiliki kompetensi dalam menentukan metode dan prosedur yang efektif sehingga mampu sepenuhnya mengakui adanya kekeliruan/kecurangan, serta mampu membuat penaksiran kritis terhadap validasi dari bukti audit yang diperoleh selama melaksanakan audit. Namun, auditor harus tetap waspada terhadap bukti audit yang kontradiktif.

Oleh karena itu, skeptisisme profesional sangat dibutuhkan dalam memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten untuk dapat mendeteksi adanya



kecurangan. Semakin tinggi sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor maka semakin besar kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sigiro (2015) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian fraud.

### 3. Pengaruh Penerapan kode etik dan skeptisisme profesional terhadap pendeteksian fraud

Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  diperoleh sebesar  $12,065 > 3,09$  dengan tingkat sig.  $0,00 < 0,05$ . Dan koefisien determinasi sebesar  $0,199$ . Hal ini berarti Penerapan Kode etik dan Skeptisisme Profesional berpengaruh secara simultan terhadap Pendeteksian Fraud sebesar  $19,9\%$  dan selebihnya  $80,1\%$  pendeteksian fraud dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Untuk mampu mengidentifikasi adanya fraud auditor harus memahami lingkungan pengendalian intern auditee guna menyusun metode dan prosedur yang efektif. Dalam hal ini auditor harus memiliki kompetensi dan profesionalisme. Dengan kata lain, auditor harus melaksanakan audit sesuai dengan Standar Audit dan Kode Etik Auditor Intern Pemerintah Indonesia. Selain itu, auditor harus menerapkan sikap skeptisisme profesional yang akan mendorong kemahiran auditor untuk mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk sepenuhnya mengakui indikasi adanya fraud.

Sehingga terlihat bahwa penerapan kode etik diimbangi sikap skeptisisme profesional akan mendorong keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud). Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2010), Ristalia (2015), dan sigiro (2015) yang menyatakan bahwa semakin auditor menerapkan kode etik dan memiliki sikap skeptisisme profesional maka semakin besar kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Penerapan Kode Etik dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Fraud pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penerapan Kode Etik berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pendeteksian Fraud pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2010) yang menyatakan bahwa penerapan kode etik berpengaruh terhadap pendeteksian fraud.
- b. Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pendeteksian Fraud pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sigiro (2015) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian fraud.
- c. Penerapan Kode Etik dan Skeptisisme Profesional berpengaruh secara simultan terhadap Pendeteksian Fraud pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Hal ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2010), Ristalia (2015), dan sigiro (2015).

## 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang di ajukan penulis adalah sebagai berikut :

- a. Bagi instansi, diharapkan untuk terus melakukan pengawasan terhadap auditor dan melakukan upaya-upaya secara maksimal guna meningkatkan penerapan Kode Etik dan sikap Skeptisisme Profesional untuk dapat memaksimalkan pendeteksian fraud, sehingga dapat menekan dampak fraud yang muncul.
- b. Bagi auditor, diharapkan mampu menerapkan kode etik dan sikap skeptisisme profesional dalam melaksanakan audit untuk memudahkan auditor dalam mencapai tujuan audit dan mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya menambah variabel indenden lain seperti, pelatihan, pengalaman audit, independensi, objektivitas, kompetensi, dan lainnya. Selain itu peneliti selanjutnya juga harus menambah sampel dan lebih mempertajam pertanyaan-pertanyaan mengenai variabel yang diteliti guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

*Kecurangan oleh Inernal Auditor.*  
Diklat BPKP.

Arens, Alvin A., *et al.* (2014). *Auditing dan Jasa Assurance*. Edisi kelimabelas. Jilid 1. (Terjemahan oleh Herman Wibowo dan tim Perti). Jakarta: Erlangga.

Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia. (2014). *Kode Etik Auditor Intern Pemerintah Indonesia*.

Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia. (2014). *Standar Audit Auditor Intern Pemerintah Indonesia*.

Aulia, Muhammad Yusuf. (2013). "Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Darori. (2017). "Peran Auditor Internal Pemerintah dalam Pencegahan dan Pendeteksian Fraud (sebuah Studi Fenomenologi)". *Jurnal Ilmiah Adiministrasi Publik*, Vol. 3 No. 2. Hal: 71-79. Universitas Brawijaya, September 2017.

Elder, Randal J., *et al.* (2011). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat.

Febriani, Diana. (2017). "Pengaruh Penerapan Aturan Etika Profesi Akuntan dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Efektivitas Pendeteksian Fraud

## DAFTAR PUSTAKA

Amrizal, Ak, MM, CFE. (2004). *Pencegahan dan Pendeteksian*

- (Studi Pada 9 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan Bandung.
- Haikal, Fariz Muhammad. (2017). "Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Hasanah, Sri. (2010). "Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hilmi, Fakhri. (2011). "Pengaruh Pengalaman, Pelatihan, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta)". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kumaat, Valery G. (2011). *Internal Audit*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajat. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 3. Jakarta: Erlangga.
- Kuntjojo. (2009). *Metodologi Penelitian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Lagaligo, Abraham. (2013). *Auditor BPKP Penghitung Kerugian Negara Kasus Bioremediasi Terancam 5 Tahun Penjara*. <http://www.dunia-energi.com>. Dikutip 1 Desember 2017.
- Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016*
- Laporan Tahunan KPK Tahun 2012-2016*
- Nurwiyati. (2015). "Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman Kerja, dan Persepsi Profesi Terhadap Profesionalisme Auditor". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pipaldi, Gesa, dkk. (2016). "Pengaruh Pengalaman, Penerapan Aturan Etika, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 2 No. 2. Universitas Islam Bandung.
- Priantara, Diaz. (2013). *Fraud Auditing dan Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Pusdiklatwas, BPKP. (2008). *Etika dalam Fraud Audit*. Edisi kelima.
- Ristalia, Mila. (2015). "Pengaruh Penerapan Aturan Etika dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud (Survey Pada 9 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan Bandung.
- Rozie, Fachrur. (2017). *Auditor BPKP Akui Trima Uang dari Panitia*

*Lelang e-KTP.*  
<http://news.liputan6.com>. Dikutip  
1 Desember 2017.

Sigiro, Rinse. (2015). “Pengaruh Penerapan Kode Etik, Skeptisisme Profesional, Pengalaman, dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Medan)”. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan.

Suhendi, Adi. (2016). *BPK dan BPKP Dinilai Belum Dukung Penuh Polri Berantas Korupsi*.  
<http://www.tribunnews.com>.  
Dikutip 1 Desember 2017.

Tuanakotta, Theodorus M. (2016). *Akuntansi Forensic dan Audit Investigasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Wibisono, Dermawan. (2013). *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Andi.

Winatha, Rachma. (2015). “Pengaruh Penerapan Aturan, Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan”. *Skripsi*, Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Wind, Ajeng. (2014). *Forensic Accounting*. Jakarta Timur: Dunia Cerdas.